
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LABA RUGI OPERASI, *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO ASSET RATIO*, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN, DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BEI

Christi

email: chriztytan@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widhya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Lamanya audit *delay* dapat mempengaruhi tanda baca dari informasi yang diterbitkan dan akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap informasi yang disajikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh ukuran perusahaan, laba rugi operasi, ROA, DAR, dan reputasi auditor terhadap audit *delay*. Populasi penelitian adalah perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 19 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif, Tabel Frekuensi Distribusi, uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, uji Koefisien Determinasi Berganda, Uji F dan Uji t dengan bantuan program IBM SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, laba rugi operasi, ROA, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. DAR berpengaruh positif terhadap audit *delay*.

Kata Kunci: Audit *delay*, ukuran perusahaan, laba rugi operasi, *return on asset*, *debt to asset ratio*, reputasi auditor.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan akan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan maupun kinerja perusahaan, sehingga informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal untuk mengambil keputusan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting dalam penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang dilaporkan secara tepat waktu (*timeliness*) akan mengurangi risiko ketidaksesuaian penafsiran informasi yang disajikan.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan lamanya waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Perusahaan besar mempunyai sumber dan tenaga akuntan yang cukup, sistem informasi akuntansi yang memadai, sistem internal kontrol yang kuat serta cenderung

rutin melakukan audit dan analisis laporan keuangan sehingga publikasi laporan keuangan relatif lebih cepat.

Pihak manajemen akan cenderung lebih cepat melaporkan laba (*good news*) daripada rugi (*bad news*). Publikasi laba rugi operasi tersebut dapat memberikan dampak pada harga saham dan indikator lainnya, Sehingga Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memerlukan proses pengauditan yang lebih lama. Hal ini akan berdampak pada keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik.

Return on asset menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin besar nilai *return on asset* mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Jika terjadi penurunan *return on asset* maka investor akan menilai bahwa terjadi penurunan atas kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan mengulur waktu penyampaian laporan keuangannya.

Besarnya rasio *debt to total asset* mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau besarnya resiko keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi perusahaan yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat atau investor, sehingga Pihak manajemen akan cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk penerbitan laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan audit yang berukuran besar memiliki lebih banyak staf atau personil audit, fasilitas-fasilitas audit, teknologi pemeriksaan yang canggih dan lebih berpengalaman dalam bidang audit. Hal ini mempengaruhi kecepatan kerja kantor akuntan publik dalam melakukan proses audit sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan audit.

Sektor hotel, restoran, dan pariwisata merupakan salah satu sektor yang menarik bagi investor karena pemerintah terus berupaya memajukan sektor pariwisata didalam negeri sehingga hal ini berdampak baik pada sektor hotel dan restoran. Untuk menarik investor berinvestasi perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu agar dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi diperusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran perusahaan, laba rugi operasi,

return on asset, debt to asset ratio, dan reputasi auditor terhadap audit *delay* pada perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI.”

KAJIAN TEORITIS

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2015: 8): “Karakteristik kualitatif dari informasi yang relevan adalah bahwa informasi tersebut memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), prediktif (*predictive value*), dan ketepatan waktu (*timeliness*)”. Faktor ketepatan waktu sangat penting terutama bagi informasi yang mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Informasi yang baru tersedia setelah keputusan diambil akan menjadi sia-sia dan informasi tersebut dikatakan tidak lagi relevan dalam pengambilan keputusan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya jumlah aset perusahaan. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki audit *delay* lebih singkat jika dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut Ahmad & Abidin dalam Apriyanti & Santosa (2014: 77):

Pada umumnya perusahaan yang tumbuh semakin besar akan diiringi dengan penataan organisasi dan sistem pengendalian internal yang semakin baik. Jumlah karyawan yang semakin meningkat diperlukan seiring pertumbuhan perusahaan, untuk menangani transaksi yang semakin banyak dan kompleks. Internal kontrol perusahaan yang semakin kuat dan dapat diandalkan dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, hal ini akan menyebabkan waktu audit yang diperlukan akan lebih pendek.

Menurut Hery (2012 : 5): Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen pemegang saham, dan pajak pemerintah. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang, menafsir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain. Sehingga perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung untuk menunda waktu penyampaian laporan keuangannya.

Menurut Carslow dalam Kartika (2009: 4):

Ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami audit *delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor

untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen.

Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Harmono (2009: 110):

Terdapat hubungan kausalitas yang menunjukkan apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui hutang.

Penelitian ini menggunakan *return on asset* untuk mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sehingga perusahaan yang mengalami penurunan *return on asset* akan cenderung menghabiskan waktu yang lebih lama dalam proses publikasi laporan keuangannya, karena penurunan *return on asset* mengindikasikan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dalam menjalankan kegiatannya, setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Tidak hanya untuk kegiatan operasional perusahaan, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan. rasio utang yang akan diukur dalam penelitian ini adalah *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Menurut Hery (2015: 541): “Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio hutang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan total aset yang dimilikinya”. Hal ini membuat perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi cenderung lebih lama dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan karena *debt to*

asset ratio yang tinggi mengindikasikan resiko yang harus dihadapi investor menjadi semakin tinggi.

Pada umumnya perusahaan lebih memilih menggunakan jasa auditor independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan. karena KAP dengan reputasi baik biasanya memiliki tenaga spesialis yang khusus menangani kewajiban perusahaan publik, menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan regulasi Badan Pengawas Pasar Modal sehingga KAP *the big four* biasanya lebih tepat waktu melayani laporan keuangan bila dibandingkan dengan KAP *non the big four*. Kantor audit yang berukuran besar atau berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional, biasanya memiliki kualitas kerja yang relatif lebih baik dibandingkan kantor audit yang berukuran kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan audit yang besar memiliki lebih banyak staf atau personil audit, fasilitas-fasilitas audit, teknologi pemeriksaan yang canggih dan lebih berpengalaman dalam bidang audit. Menurut (Rahayu & Suhayati 2013: 29) KAP Internasional yang termasuk dalam *the big four* adalah sebagai berikut:

- 1) *Ernst & Young International*
- 2) *Price Waterhouse Coopers*
- 3) *Deloitte, Touche , Tohmatsu*
- 4) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler*

Di Indonesia terdapat KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional yang termasuk dalam *the big four* seperti Purwantono, Suherman & Surja, yang berafiliasi dengan *Ernst & Young*, Tanudiredja, Wibisana & Rekan, yang berafiliasi dengan *PWC*, Osman Bin Satrio & Rekan, yang berafiliasi dengan *Deloitte*, dan Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan *KPMG*.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*
H₂ : Laba rugi operasi berpengaruh negatif terhadap audit *delay*
H₃ : *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap audit *delay*
H₄ : *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap audit *delay*
H₅ : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit *delay*

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian Asosiatif yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, laba rugi operasi, *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan reputasi auditor. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Jenis data yang diperoleh adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari website www.idx.co.id di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sampai dengan 2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik Analisis data yang digunakan terdiri dari Analisis Deskriptif, uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heterokedastisitas), Analisis Regresi Berganda, Analisis Koefisien Determinasi, Uji F, dan Uji t.

PEMBAHASAN

Berikut adalah output analisis Statistik Deskriptif dan Tabel Frekuensi Distribusi terhadap nilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan jumlah sampel sebanyak sembilan belas sampel.

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	95	9.88	16.22	13.3372	1.57346
Return On Asset	95	-.1560	.2733	.038286	.0570767
Debt to Asset Ratio	95	.0707	.8183	.399026	.1746045
Audit Delay	95	48	174	80.58	13.129
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Output SPSS 2017

Dari Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi variabel ukuran perusahaan, return on asset, debt to asset ratio, dan *audit delay*.

Berikut output Tabel Frekuensi Distribusi untuk variabel laba rugi operasi dan reputasi auditor pada Tabel 2 dan 3.

TABEL 2
TABEL FREKUENSI DISTRIBUSI

		Laba Rugi Operasi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	10	10.5	10.5	10.5
	1	85	89.5	89.5	100.0
Total		95	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 2017

TABEL 3
TABEL FREKUENSI DISTRIBUSI

		Reputasi Auditor			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	79	83.2	83.2	83.2
	1	16	16.8	16.8	100.0
Total		95	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 2017

Berikut output Analisis Regresi Berganda disajikan pada Tabel 4:

TABEL 4
ANALISIS REGRESI BERGANDA

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97.334	12.117		8.033	.000
	Ukuran Perusahaan	-1.283	.907	-.154	-1.414	.161
	Laba Rugi Operasi	-8.418	5.033	-.198	-1.673	.098
	Return On Asset	-10.788	26.184	-.047	-.412	.681
	Debt to Asset Ratio	20.341	7.294	.271	2.789	.006
	Reputasi Auditor	1.112	3.672	.032	.303	.763

Sumber: Output SPSS, 2017

Dari Tabel 4, dapat diketahui Persamaan Regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 97,334 + -1,283X_1 + -8,418 X_2 + -10,788X_3 + 20,341X_4 + 1,112X_5$$

TABEL 5
KOEFISIEN DETERMINASI BERGANDA

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.442 ^a	.195	.150	12.104

Sumber: Output SPSS, 2017

Dari Tabel 5 dapat dilihat nilai Koefisien regresi berganda (R) adalah sebesar 0,442. Nilai ini mengindikasikan hubungan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat cukup kuat. Nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,195 dan Nilai Koefisien Determinasi yang telah disesuaikan sebesar 0,150.

TABEL 6
UJI F

ANOVA^d

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3164.468	5	632.894	4.320	.001 ^a
	Residual	13038.690	89	146.502		
	Total	16203.158	94			

Sumber: Output SPSS, 2017

Dari Tabel 6 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang dihasilkan adalah sebesar 0,001. Nilai probabilitas (sig.) tersebut lebih kecil dari nilai α (tingkat signifikansi yang dipakai pada penelitian) sebesar 0,05 ($0,001 < 0,05$). Oleh karena itu, model regresi penelitian layak untuk dianalisis.

Berdasarkan output pada Tabel 4, Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *delay* menunjukkan koefisien regresi bernilai negative yaitu -1,283 dengan nilai signifikansi $0,161 > 0,05$ Maka dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama tidak dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

Meskipun Perusahaan besar mempunyai sumber dan tenaga akuntan yang cukup, sistem informasi akuntansi yang memadai, sistem internal kontrol yang kuat akan tetapi perusahaan besar mempunyai transaksi yang jauh lebih rumit, banyaknya transaksi

perusahaan yang harus diaudit dan kompleksitas operasional yang lebih tinggi menjadikan prosedur audit yang harus dilakukan semakin luas. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan tidak dapat menjadi cerminan perusahaan besar dapat menyajikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengungkapan wajib laporan keuangan bukan merupakan hal baru bagi perusahaan. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sudah dapat menyesuaikan diri untuk menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh laba rugi operasi terhadap audit *delay* menunjukkan koefisien regresi bernilai negatif yaitu -8,418 dengan nilai signifikansi $0,098 > 0,05$ maka hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian hipotesis kedua tidak dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara laba rugi operasi dengan *audit delay*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Kartika (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh laba rugi operasi terhadap audit *delay*. Tingkat kenaikan profit yang tidak signifikan pada banyak perusahaan serta tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan tidak begitu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat. Selain itu tingkat kerugian yang dialami perusahaan yang dirasa akibat dari kondisi perekonomian yang sedang melambat atau tidak stabil tidak memberikan pengaruh kuat bagi perusahaan untuk menunda penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh *return on asset* terhadap audit *delay* menunjukkan koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -10,788 dengan nilai signifikansi $0,681 > 0,05$ maka hipotesis ketiga ditolak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga tidak dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *return on asset* dengan *audit delay*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Kartika (2011), Angruningrum dan Wirakusuma (2013), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *return on asset* terhadap audit *delay*. Nilai *return on asset* yang rendah tidak langsung membuat perusahaan langsung meminta bagian audit untuk mengundur waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini tidak menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi perusahaan karena tidak semua investor memperhatikan tingkat *return on asset* saat

akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Banyak faktor lain yang lebih menjadi perhatian perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap audit *delay* menunjukkan koefisien regresi bernilai positif yaitu 20,341 dengan nilai signifikansi $0,006 > 0,05$ maka hipotesis keempat diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat dapat membuktikan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *delay*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih dan Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *debt to asset ratio* terhadap audit *delay*. Proporsi hutang berbanding total aktiva yang tinggi mendapat perhatian khusus dari perusahaan. Angka *debt to asset ratio* yang tinggi akan mengurangi ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga besaran rasio *debt to asset ratio* akan mempengaruhi jangka waktu penyampaian laporan audit perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *debt to asset ratio* yang rendah akan menyajikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menghasilkan *debt to asset* yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh reputasi auditor terhadap audit *delay* menunjukkan koefisien regresi bernilai positif yaitu 1,112 dengan nilai signifikansi $0,763 > 0,05$ maka hipotesis kelima ditolak. Hasil pengujian hipotesis kelima tidak dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ukuran KAP dengan audit *delay*. Maka dapat disimpulkan reputasi auditor tidak berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Kartika (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap audit *delay*. Ukuran Kantor Akuntan Pajak (KAP) tidak menjadi jaminan laporan keuangan perusahaan dapat disajikan dalam tempo yang lebih singkat. Hal ini mungkin disebabkan Kantor Akuntan Publik yang mempunyai reputasi baik mempunyai lebih banyak klien yang harus dilayani, jam terbang yang lebih padat dan setiap perusahaan mempunyai kompleksitas masalah yang berbeda-beda sehingga laporan audit tidak dapat disajikan dalam tempo yang lebih singkat. Banyak perusahaan yang tidak memperdulikan reputasi auditor yang dipakai untuk mengaudit laporan keuangan. Perusahaan berasumsi bahwa reputasi auditor tidak menjamin dapat meningkatkan ketertarikan para calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, laba rugi operasi, *return on asset*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, sedangkan variabel *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap audit *delay*. Saran bagi peneliti berikutnya adalah dapat menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan audit *delay* untuk diteliti seperti: pergantian auditor, opini auditor, dan sebagainya, dan Perluasan lingkup perusahaan yang dijadikan sampel dengan menambah objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Angruningrum, Silvia dan M.G. Wirakusuma. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada Audit Delay". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 5, no. 2, Hal. 251-270.
- Apriyanti dan Setyarini Santosa. 2014. "Pengaruh Atribut Perusahaan dan Faktor Audit Terhadap Keterlambatan Audit". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, no. 2, Hal. 74-87.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan; Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryani, Jumratul dan I.D.N. Wiratmaja. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan International Financial Reporting Standards dan Kepemilikan Publik pada Audit Delay". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 6, no. 1, Hal. 63-78.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kartika, Andi. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Hal. 1-17.
- Kartika, Andi. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, no. 2, Hal. 152-157.
- Ningsih, I.G.A Puspita Sari dan N.L.S Widhiyani. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit Pada Audit Delay". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 12, no. 3, Hal. 481-495.

Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2013. *Auditing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Sarwono, Jonathan. 2016. *Mengenal Prosedur-prosedur Populer dalam SPSS 23*. Bandung: Kompas Gramedia.

Sunyoto, Danang. 2011. *Praktik SPSS untuk KASUS*. Yogyakarta: Nuha Medika.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

